



---

## Pemanfaatan PayLater dalam Memenuhi Kebutuhan Mendesak: Antara Solusi dan Ketergantungan

Nifa Azzahra<sup>1</sup>, Salma Haifa Aditya<sup>2</sup>, Wafa Aulia Nurawwalin<sup>3</sup>, Sri Damayanti<sup>4</sup>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [nifaazzahra324@gmail.com](mailto:nifaazzahra324@gmail.com), [salmahaifa99@gmail.com](mailto:salmahaifa99@gmail.com),

[wafaaulian.245@gmail.com](mailto:wafaaulian.245@gmail.com), [sridamayanti.rsd82@gmail.com](mailto:sridamayanti.rsd82@gmail.com)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*The development of financial technology has introduced various innovations in digital financial services, one of which is the paylater feature that allows consumers to purchase goods or services first and pay for them later. The ease of access, quick approval process, and flexible payment system have made this service increasingly popular, particularly among younger generations. This study aims to analyze the utilization of paylater in meeting urgent needs, identify the factors that encourage its use, and examine the social and economic impacts on consumption behavior and individual financial conditions. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews with paylater users and documentation studies from relevant scientific literature. The results show that paylater is often used as a short-term financial solution to meet urgent needs when individuals face financial limitations. The ease of access and flexibility of payment systems are the main factors driving its widespread use. However, uncontrolled usage may encourage consumptive behavior, increase the risk of accumulated debt, and create financial pressure for users. In addition, low financial literacy can increase the likelihood of dependency on digital credit services. Therefore, the use of paylater needs to be balanced with adequate financial awareness and literacy to prevent potential financial problems in the future.*

**Keywords:** *paylater, consumption behavior, digital economy.*

### ABSTRAK

*Perkembangan teknologi finansial telah menghadirkan berbagai inovasi dalam layanan keuangan digital, salah satunya adalah fitur paylater yang memungkinkan konsumen melakukan pembelian terlebih dahulu dan membayarnya di kemudian hari. Kemudahan akses, proses yang cepat, serta fleksibilitas pembayaran membuat layanan ini semakin populer di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan paylater dalam memenuhi kebutuhan mendesak, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong penggunaannya, serta mengkaji dampak sosial dan ekonomi terhadap perilaku konsumsi dan kondisi keuangan individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap pengguna paylater serta studi dokumentasi dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paylater dimanfaatkan sebagai solusi finansial jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan mendesak ketika individu mengalami keterbatasan dana. Kemudahan akses dan fleksibilitas pembayaran menjadi faktor utama yang mendorong penggunaannya di masyarakat. Namun,*

---

*penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi mendorong perilaku konsumtif, meningkatkan risiko penumpukan utang, serta memunculkan tekanan finansial pada pengguna. Selain itu, rendahnya literasi keuangan juga memperbesar kemungkinan terjadinya ketergantungan terhadap layanan kredit digital. Oleh karena itu, pemanfaatan paylater perlu diimbangi dengan kesadaran dan literasi keuangan yang baik agar dapat memberikan manfaat tanpa menimbulkan permasalahan finansial di masa mendatang.*

**Kata Kunci:** *Paylater, Perilaku Konsumsi, Ekonomi Digital.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini pada kenyataannya telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor keuangan. Munculnya layanan baru yaitu financial technology (fintech) . fintech adalah layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi digital. Kehadirannya ini membuat sebuah inovasi dalam sektor jasa keuangan melalui sistem berbasis online, seperti pembayaran tagihan listrik, cicilan, dan premi asuransi secara daring (Basalamah et al., 2022). Salah satu inovasinya yang paling populer adalah layanan paylater, yaitu metode pembayaran yang memungkinkan konsumen untuk membeli barang atau jasa terlebih dahulu dan akan dibayar pada kemudian hari, baik secara sekaligus atau bisa juga dengan sistem cicilan.

Fenomena penggunaan paylater di masyarakat saat ini menunjukkan tren yang terus meningkat, terutama di kalangan generasi muda. Kemudahan akses yang bisa dilakukan tanpa menggunakan kartu kredit, proses persetujuannya yang cepat, serta integrasinya dengan berbagai platform digital menjadikan layanan ini semakin banyak diminati oleh banyak orang. Dalam kondisi tertentu, paylater sering dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan mendesak, seperti biaya kesehatan, pendidikan, maupun kebutuhan sehari-hari ketika individu tidak memiliki dana yang cukup. Dengan demikian paylater juga bisa berfungsi sebagai solusi finansial jangka pendek yang membantu individu mengatasi keterbatasan ekonomi dengan cepat.

Namun dibalik kemudahannya, penggunaan paylater ini juga menimbulkan cukup banyak persoalan. Kemudahannya dalam bertransaksi tanpa harus membayarnya secara langsung berpotensi mendorong seseorang berperilaku konsumtif dan penggunaan yang tidak terkontrol. Dan dampak jangka panjang penggunaan paylater terhadap kondisi keuangan pengguna terutama terlihat pada munculnya utang yang menumpuk, pola konsumsi yang berlebihan, serta tekanan atau stress finansial. Ketiga dampak ini saling berkaitan dan dapat membentuk siklus negative yang merugikan kesejahteraan finansial secara keseluruhan (Yuliana et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Muslih et al. (2025) menunjukkan bahwa layanan paylater memiliki dampak multidimensi terhadap aspek ekonomi, perilaku konsumsi, dan risiko sosial di Indonesia. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa paylater mampu meningkatkan daya beli masyarakat serta mendorong pertumbuhan transaksi e-commerce secara signifikan. Namun di sisi lain, kemudahan yang ditawarkan juga meningkatkan kecenderungan impulse buying

---

dan perilaku konsumtif, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu penggunaan paylater yang tidak diimbangi dengan literasi keuangan juga berpotensi menimbulkan utang rumah tangga yang tidak terkendali serta risiko terhadap stabilisasi keuangan.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Amelia et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan paylater dikalangan mahasiswa menunjukkan bahwa paylater banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama dalam kondisi mendesak ketika dana tidak mencukupi. Faktor utama yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan paylater ini adalah karena kemudahannya, kecepatan, fleksibilitas dalam bertransaksi. Tapi dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan sosial, khususnya teman sebaya.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2025) yang mengkaji dampak ketergantungan konsumen terhadap layanan paylater dalam platform e-commerce. Menunjukkan hasil penelitian bahwa penggunaan paylater yang tinggi, terutama di kalangan generasi muda, dipengaruhi oleh kemudahan akses dan fleksibilitas pembayaran. Namun, tingkat penggunaan yang tinggi tersebut juga berkorelasi positif dengan keterlambatan bayaran serta peningkatan stress psikologis pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering layanan ini digunakan semakin besar pula risiko tekanan finansial dan emosional individu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan paylater cenderung lebih banyak dikaji dari sisi dampak negatif, seperti perilaku konsumtif, ketergantungan, serta risiko utang yang dapat memengaruhi kondisi keuangan dan psikologis individu. Namun, kajian yang secara khusus membahas pemanfaatan paylater dalam memenuhi kebutuhan mendesak di masyarakat masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara seimbang posisi paylater sebagai solusi finansial jangka pendek sekaligus potensi ketergantungan ekonomi dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan paylater dalam memenuhi kebutuhan mendesak di masyarakat, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong penggunaannya, serta mengkaji dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan. Dengan demikian dapat diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena paylater sebagai bagian dari dinamika keuangan digital di masyarakat modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami fenomena pemanfaatan layanan PayLater dalam memenuhi kebutuhan mendesak serta kecenderungannya menuju ketergantungan ekonomi. Metode studi kasus digunakan karena mampu mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu melalui pengumpulan data yang rinci dan komprehensif dari berbagai sumber. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas penggunaan PayLater secara utuh dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada generasi muda seperti mahasiswa. Penelitian dilakukan dalam konteks lingkungan sosial pengguna PayLater sehingga fenomena

---

yang dikaji dapat dianalisis sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Assyakurrohim et al., 2023). Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Subjek penelitian adalah individu yang pernah atau sedang menggunakan layanan PayLater, dengan informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki pengalaman menggunakan PayLater dalam kondisi mendesak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, persepsi, dan alasan informan dalam menggunakan PayLater. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal dan artikel, sebagai data pendukung. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki relevansi dengan topik penelitian, berasal dari sumber yang kredibel, serta diterbitkan dalam rentang waktu yang relatif terbaru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi finansial, khususnya layanan paylater, telah mengubah pola pemenuhan kebutuhan masyarakat secara signifikan melalui kemudahan akses, proses yang cepat, dan fleksibilitas pembayaran, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai strategi praktis dalam menghadapi keterbatasan finansial jangka pendek. Namun, di balik kemudahan tersebut, penggunaan paylater juga menimbulkan berbagai persoalan yang perlu dikaji lebih mendalam, baik terkait pemanfaatannya dalam memenuhi kebutuhan mendesak, pergeserannya dari solusi finansial menjadi potensi ketergantungan ekonomi, maupun dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan terhadap perilaku konsumsi serta kondisi keuangan individu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu pemanfaatan paylater dalam memenuhi kebutuhan mendesak beserta faktor pendorongnya, batas antara fungsi paylater sebagai solusi finansial dan bentuk ketergantungan ekonomi, serta dampak sosial dan ekonomi dari penggunaannya dalam kehidupan masyarakat.

### *Pemanfaatan paylater dalam memenuhi kebutuhan mendesak*

Pemanfaatan paylater dalam masyarakat saat ini semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi finansial yang memberikan kemudahan dalam bertransaksi. Dalam keadaan mendesak paylater bisa dijadikan sebagai alternatif solusi keuangan jangka pendek ketika individu tidak memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan yang harus segera dipenuhi atau kebutuhan mendesak. jenis kebutuhan jika dilihat dari segi waktu dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan menjadi dua yaitu, kebutuhan sekarang sekarang dan kebutuhan yang akan datang. Kebutuhan sekarang adalah kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi saat ini. Seperti, biaya kesehatan, kebutuhan pokok sehari-hari, maupun keperluan pendidikan (Syahrial, 2021).

---

Pada kenyataannya, paylater dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana untuk mengatasi keterbatasan dana secara cepat dan praktis. Kemudahan proses pengajuan, tidak memerlukan jaminan, serta akses yang terintegrasi dengan beberapa platform digital menjadikan layanan ini lebih diminati dibandingkan dengan kredit konvensional. Contoh, individu dapat menggunakan paylater untuk membeli obat ketika kondisi kesehatan mendesak, memenuhi kebutuhan sehari-hari sebelum menerima gaji, atau membayar tagihan yang jatuh tempo pada waktu dekat. Hal tersebut menunjukkan bahwa paylater berperan sebagai solusi instan dalam menghadapi tekanan finansial jangka pendek.

Pemanfaatan ini diperkuat dengan pengalaman beberapa pengguna. salah satu informan menyatakan bahwa ia akan menggunakan paylater ketika menghadapi kondisi darurat yang tidak dapat ditunda. "saya waktu itu tiba-tiba sakit, tapi uang saya Cuma cukup untuk makan. Jadi saya pakai paylater dulu biar bisa beli obat". Selain itu informan lain juga mengungkapkan bahwa paylater digunakan saat kondisi mendesak. "saya waktu itu pakai paylater untuk beli makan, karena belum dapat kiriman dari orang tua".

Penggunaan paylater di masyarakat didorong oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dari sisi internal, faktor yang memengaruhi antara lain kondisi ekonomi yang terbatas, tidak adanya dana darurat, gaya hidup konsumtif, serta rendahnya literasi keuangan yang membuat individu cenderung memanfaatkan kemudahan kredit tanpa mempertimbangkan risiko di masa depan. Selain itu, faktor psikologis seperti keinginan instan dan kepuasan dalam memperoleh barang tanpa pembayaran langsung turut memperkuat penggunaan paylater. Sementara itu dari sisi eksternal, kemudahan akses teknologi, proses penggunaan yang cepat dan praktis, serta integrasi dengan platform e-commerce menjadi faktor utama yang mendorong penggunaannya. Tidak hanya itu, promosi dan cashback, serta pengaruh lingkungan seperti teman sebaya dan tren di media sosial juga berperan dalam meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan layanan paylater. Dengan demikian, kombinasi antara faktor internal dan eksternal tersebut menjadikan paylater sebagai pilihan yang menarik dalam memenuhi kebutuhan, baik yang bersifat mendesak maupun konsumtif (Farhani et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa paylater memiliki peran yang cukup signifikan dalam membantu masyarakat memenuhi kebutuhan mendesak, terutama dalam kondisi keterbatasan finansial. Kemudahan akses, fleksibilitas, serta kecepatan layanan menjadikan paylater sebagai solusi praktis dalam jangka pendek. Namun demikian, penggunaannya tidak terlepas dari berbagai faktor pendorong, baik internal maupun eksternal, yang dalam beberapa kondisi dapat mengarah pada perilaku konsumtif dan potensi ketergantungan. Oleh karena itu, diperlukan serta pengelolaan keuangan yang bijak dalam memanfaatkan layanan paylater, agar manfaat yang diperoleh tidak berujung pada permasalahan finansial di masa mendatang.

### ***Batas antara PayLater sebagai Solusi Finansial dan Bentuk Ketergantungan Ekonomi***

Penggunaan layanan paylater tidak terlepas dari adanya minat berperilaku (behavioral intention), yaitu sejauh mana individu memiliki kecenderungan untuk menggunakan suatu teknologi di masa mendatang. Minat menggunakan paylater dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, dan kondisi pendapatan individu. Layanan paylater menawarkan berbagai kemudahan, mulai dari proses yang cepat, tanpa jaminan, hingga fleksibilitas pembayaran, yang pada akhirnya mendorong individu untuk memanfaatkannya sebagai alternatif solusi finansial, terutama dalam kondisi keterbatasan dana. Tingginya jumlah pengguna aktif menunjukkan besarnya minat masyarakat terhadap layanan ini, yang didorong oleh anggapan bahwa paylater mampu membantu mengelola pengeluaran dan memenuhi kebutuhan secara praktis. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat risiko yang perlu diperhatikan, seperti potensi penyalahgunaan, keamanan akun, serta kemungkinan perubahan perilaku konsumsi yang dapat mengarah pada ketergantungan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa minat dalam menggunakan paylater tidak hanya dipengaruhi oleh manfaat dan kemudahan yang dirasakan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu mengelola penggunaannya agar tetap berada dalam batas sebagai solusi finansial, bukan menjadi bentuk ketergantungan ekonomi (Asja et al., 2021).

Paylater dapat berfungsi sebagai solusi finansial yang membantu masyarakat ketika menghadapi kebutuhan mendesak di tengah keterbatasan dana sementara. Kemudahan akses dan fleksibilitas pembayaran memungkinkan individu tetap memenuhi kebutuhan tanpa harus menunda konsumsi yang bersifat penting, seperti kebutuhan sehari-hari atau keperluan mendadak lainnya. Kondisi ini menjadikan paylater sebagai alternatif yang lebih praktis dibandingkan sumber pinjaman konvensional yang cenderung lebih rumit dan memakan waktu. Selain itu, di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil, layanan ini juga membantu menjaga kelangsungan aktivitas konsumsi secara lebih efisien. Hal ini menunjukkan bahwa secara ideal, paylater berperan sebagai instrumen keuangan jangka pendek yang bersifat membantu, selama penggunaannya tetap berada dalam batas kebutuhan dan kemampuan finansial pengguna (Sabarusdin, 2025).

Batas antara fungsi PayLater sebagai solusi dan potensi ketergantungan mulai terlihat ketika pengguna tidak lagi memanfaatkannya untuk kebutuhan yang mendesak, melainkan untuk memenuhi keinginan konsumtif. Pergeseran ini ditandai dengan perubahan pola penggunaan, seperti mulai menggunakan PayLater untuk pembelian non-esensial, melakukan transaksi berulang meskipun tagihan sebelumnya belum lunas, serta menjadikannya sebagai kebiasaan dalam setiap aktivitas konsumsi. Dalam kondisi ini, kemudahan akses dan fleksibilitas pembayaran yang awalnya menjadi keunggulan justru mendorong perilaku impulsif dan menurunkan kontrol terhadap pengelolaan keuangan. Akibatnya, individu cenderung merasa memiliki kemampuan finansial yang lebih besar dari kondisi sebenarnya, yang pada akhirnya meningkatkan risiko penumpukan utang dan ketergantungan terhadap layanan tersebut (Nurfitri et al., 2025).

---

Pada tahap ini, penggunaan paylater telah berkembang menjadi bentuk ketergantungan ekonomi yang ditandai dengan perubahan perilaku konsumsi. Individu tidak lagi menggunakan paylater untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak, melainkan untuk memenuhi keinginan yang bersifat konsumtif. Kemudahan akses dan fleksibilitas pembayaran mendorong munculnya perilaku konsumtif, di mana keputusan pembelian dilakukan secara impulsif tanpa perencanaan yang matang. Pola ini mencerminkan konsumsi modern yang lebih menekankan pada kepuasan instan dibandingkan pertimbangan rasional. Akibatnya, individu cenderung melakukan pembelian di luar kemampuan finansialnya karena merasa memiliki akses terhadap dana yang sebenarnya bersifat utang. Selain itu, ketergantungan terhadap paylater juga terlihat dari meningkatnya akumulasi utang yang tidak terkendali. Pengguna sering kali mengabaikan total kewajiban yang harus dibayar, terutama karena adanya tambahan biaya seperti bunga, administrasi, dan denda keterlambatan. Rendahnya literasi keuangan memperkuat kondisi ini, karena individu kurang mampu memahami risiko jangka panjang dari penggunaan kredit digital. Situasi ini kemudian menciptakan ilusi kemampuan finansial, di mana individu merasa mampu memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan, padahal sebenarnya sedang berada dalam tekanan utang. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menurunkan kesejahteraan finansial karena pendapatan lebih banyak dialokasikan untuk membayar cicilan dibandingkan kebutuhan utama dan perencanaan keuangan masa depan (Sativa & Baidhowi, 2025).

Ketika penggunaan paylater telah masuk pada fase ketergantungan, dampaknya mulai terlihat dalam bentuk beban cicilan yang terus meningkat dan menekan kondisi keuangan individu. Akumulasi penggunaan yang berulang membuat sebagian besar pendapatan dialokasikan untuk membayar tagihan, sehingga ruang untuk memenuhi kebutuhan lain menjadi terbatas dan memicu tekanan finansial. Dalam kondisi ini, individu juga mulai mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran, yang ditandai dengan keterlambatan cicilan serta munculnya denda dan bunga tambahan yang semakin memperbesar beban utang. Temuan menunjukkan bahwa cukup banyak pengguna mengalami kesulitan mengatur keuangan dan sebagian lainnya pernah mengalami keterlambatan pembayaran, yang menandakan adanya ketidakseimbangan antara kemampuan finansial dan penggunaan paylater, sehingga berpotensi membawa individu pada kondisi finansial yang semakin rentan (Harfian et al., 2025).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gurning menunjukkan bahwa penggunaan Paylater dalam transaksi belanja online tidak terlepas dari perkembangan teknologi digital dan meningkatnya penetrasi e-commerce di Indonesia. Pada masyarakat Kota Pekanbaru, Paylater dimanfaatkan karena kemudahan akses, fleksibilitas pembayaran, serta adanya berbagai promosi yang ditawarkan platform digital. Selain memberikan manfaat berupa kemudahan transaksi, pemenuhan kebutuhan mendesak, dan peningkatan pengalaman berbelanja, penggunaan Paylater juga memunculkan risiko seperti ketergantungan, perilaku konsumtif, gangguan dalam manajemen keuangan, hingga tekanan finansial akibat bunga dan denda. Temuan ini menegaskan bahwa Paylater tidak

---

hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga menjadi bagian dari perubahan gaya hidup konsumsi masyarakat modern yang cenderung instan dan berbasis kredit (Gurning, 2025).

Sejalan dengan itu, penelitian mengenai penggunaan PayLater di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa layanan ini juga telah menjadi bagian dari gaya hidup digital yang praktis dan instan. Mahasiswa memanfaatkan PayLater karena kemudahan akses, kecepatan transaksi, serta fleksibilitas dalam memenuhi kebutuhan, terutama saat kondisi keuangan terbatas atau terdapat kebutuhan mendesak. Faktor lingkungan sosial, seperti pengaruh teman sebaya, turut memperkuat penggunaan layanan ini. Namun, kemudahan tersebut diiringi dengan konsekuensi berupa potensi perilaku konsumtif dan risiko penumpukan utang. Dengan demikian, fenomena penggunaan PayLater di kalangan mahasiswa mencerminkan perubahan pola pengelolaan keuangan di era digital yang menuntut adanya kesadaran serta literasi keuangan agar penggunaannya tetap terkendali dan tidak menimbulkan masalah finansial di kemudian hari (Amelia, 2023).

### ***Dampak sosial dan ekonomi dari penggunaan paylater terhadap perilaku konsumsi dan kondisi keuangan individu***

Kemunculan layanan paylater salah satu bagian dari inovasi teknologi finansial yang tidak hanya memberikan kemudahan dalam transaksi, tetapi juga memunculkan berbagai masalah sosial dan ekonomi terhadap perilaku konsumsi serta kondisi keuangan individu. Dari sudut pandang sosial, dengan adanya layanan PayLater yang menawarkan kemudahan dalam bertransaksi yang memicu berbagai akibat bagaikan pisau bermata dua bisa memberikan manfaat namun sekaligus dapat memberikan resiko. Di satu sisi fitur ini memperluas keuangan digital, terutama bagi masyarakat yang belum mempunyai akses terhadap layanan kredit konvensional seperti kartu kredit atau pinjaman bank (Sabarusdin, 2025). Banyak pengguna, khususnya mahasiswa dan pekerja kontrak, merasa terbantu karena dapat memenuhi kebutuhan jangka pendek dengan cepat. Namun, di sisilain, muncul kecenderungan ketergantungan terhadap utang yang semakin meningkat. Sejumlah informan menyatakan, mereka tetap menggunakan PayLater secara berulang meskipun belum melunasi tagihan sebelumnya. Pola ini menunjukkan adanya risiko perilaku konsumtif berulang dan tekanan psikologis akibat beban cicilan yang terus menumpuk. Penggunaan layanan paylater juga mendorong perubahan dalam pola konsumsi masyarakat. Kemudahan akses kredit tanpa prosedur yang rumit membuat individu lebih mudah melakukan pembelian, bahkan terhadap barang yang sebenarnya tidak terlalu mendesak. Dalam perspektif Jean Baudrillard, konsumsi di masyarakat modern sering kali tidak lagi didasarkan pada kebutuhan semata, tetapi juga pada simbol gaya hidup dan status sosial (Hakim, 2022). Akibatnya, paylater dapat memicu perilaku konsumtif, karena individu merasa memiliki kemampuan membeli yang lebih besar dari kondisi keuangan sebenarnya. Hal ini juga diperkuat oleh budaya digital dan promosi di platform e-commerce yang mendorong masyarakat untuk terus berbelanja. Fenomena ini juga dapat berdampak pada hubungan sosial, terutama dalam lingkup personal, seseorang yang mengalami kesulitan membayar tagihan PayLater sering

---

kali menghadapi tekanan emosional, stres, bahkan konflik dengan anggota keluarga lainnya. Selain itu, dorongan untuk terus mengikuti tren di media sosial membuat citra diri seolah dipertaruhkan. Kondisi ini kemudian memperkuat perilaku konsumtif dan memperbesar ketergantungan pada layanan kredit jangka pendek.

Secara ekonomi, PayLater memiliki dampak terhadap pengguna dan kondisi keuangan pribadi. Bagi sebagian masyarakat layanan ini, memberikan kemudahan layanan akses pembiayaan dalam jumlah kecil yang dapat mendorong meningkatnya aktivitas ekonomi digital. Dari sisi ekonomi, paylater dapat memberikan solusi jangka pendek bagi individu yang membutuhkan dana cepat untuk kebutuhan mendesak, seperti kebutuhan kesehatan, pendidikan, atau kebutuhan rumah tangga. Lonjakan transaksi melalui berbagai platform e-commerce memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ekonomi digital di tingkat nasional. Namun munculnya permasalahan diawali dengan penggunaan yang tidak terkontrol yang dapat berpotensi menimbulkan risiko utang konsumtif, menunggaknya tagihan yang dapat menimbulkan ancaman bagi para pengguna. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2025 tercatat bahwa total utang masyarakat melalui skema PayLater mencapai Rp., 24,33 triliun perAgustus 2025 (Irawati, 2025). Data ini memperlihatkan besarnya ketergantungan masyarakat terhadap layanan tanpa diimbangi kesadaran akan keadaan keuangan yang memadai. Selain itu jangka waktu pelunasan yang singkat di tambah adanya bunga atau biaya layanan yang cukup tinggi memperparah kondisi keuangan sebagian masyarakat. Hal ini dapat menghambat kestabilan ekonomi, menurunkan kemampuan untuk menabung dan meningkatkan resiko kemiskinan struktural.

Generasi muda atau lebih dikenal sebagai Gen Z menjadi kelompok yang paling banyak menggunakan PayLater, dari sudut pandang mereka tentang layanan ini tidak hanya sekedar alat pembayaran tetapi juga bagian dari gaya hidup digital modern. Dari kejadian ini muncul fakta baru yaitu kondisi dimana seseorang merasa mampu secara finansial karena adanya kemudahan transaksi PayLater padahal sebenarnya sedang menambah beban baru. Media sosial menjadi salah satu faktor yang memperkuat budaya konsumtif di masyarakat. Tren memamerkan barang dan gaya hidup di platform digital semakin mendorong perilaku konsumtif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa PayLater tidak sekedar menjadi instrumen keuangan, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku dan identitas sosial di era digital (Sabarusdin, 2025).

Menurut Atkinson dan Messy, individu yang memiliki tingkat kesadaran finansial yang tinggi cenderung lebih mampu mengambil keputusan keuangan secara bijak, termasuk dalam penggunaan kredit digital seperti fitur PayLater. Mereka umumnya lebih memahami berbagai risiko dan konsekuensi dari utang yang tidak terkendali sehingga dapat mengelola pengeluaran secara lebih terukur. Sebaliknya, individu dengan tingkat kesadaran finansial yang rendah lebih rentan terjebak dalam permasalahan utang karena kurang memahami risiko yang muncul dari penggunaan fitur PayLater secara tidak terkendali (Natalia et al, 2025).

Untuk meminimalkan dampak negatif dari penggunaan PayLater, diperlukan upaya yang melibatkan berbagai pihak, baik individu, platform e-commerce, pemerintah, maupun otoritas jasa keuangan. Salah satu langkah yang

---

dapat dilakukan adalah melalui penguatan edukasi literasi keuangan digital di masyarakat, khususnya pada generasi muda. Edukasi ini penting untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya menerapkan gaya hidup hemat serta bersikap lebih bijak dalam melakukan pembelian, yaitu dengan mempertimbangkan kebutuhan dibandingkan keinginan sesaat. Selain itu, masyarakat juga perlu diberikan pemahaman mengenai risiko terjerat pinjaman online, terutama yang berasal dari aplikasi pinjaman ilegal yang dapat memperburuk kondisi keuangan. Di sisilain, pemerintah perlu menetapkan regulasi yang lebih ketat serta bertindak tegas terhadap perusahaan perdagangan online terkait mekanisme penetapan bunga dan denda keterlambatan pembayaran agar tidak terlalu memberatkan masyarakat. Pengawasan juga diperlukan terhadap praktik penagihan agar dilakukan secara etis, tidak bersifat kasar, serta tidak melanggar hukum. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, perusahaan fintech, dan kalangan akademisi penting untuk menciptakan alternatif sistem pembiayaan digital yang lebih berkelanjutan dan beretika. Melalui pendekatan sosial dan psikologis, diharapkan masyarakat tidak hanya memahami manfaat praktis dari PayLater, tetapi juga mampu mengelola perilaku konsumtif secara lebih bijaksana (Sabarusdin, 2025).

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan paylater sebagai bagian dari perkembangan teknologi finansial memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan, khususnya dalam kondisi yang bersifat mendesak. Kemudahan akses, proses yang cepat, serta fleksibilitas pembayaran menjadikan paylater sebagai alternatif solusi finansial jangka pendek bagi individu yang mengalami keterbatasan dana. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan paylater dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti kondisi ekonomi, gaya hidup konsumtif, rendahnya literasi keuangan, kemudahan teknologi, promosi platform digital, serta pengaruh lingkungan sosial. Dalam konteks ini, paylater tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembayaran digital, tetapi juga menjadi bagian dari perubahan pola konsumsi masyarakat di era ekonomi digital. Namun demikian, penggunaan paylater yang tidak disertai dengan pengelolaan keuangan yang baik berpotensi menimbulkan berbagai dampak sosial dan ekonomi. Kemudahan akses kredit dapat mendorong perilaku konsumtif, meningkatkan risiko penumpukan utang, serta memicu tekanan finansial yang memengaruhi kesejahteraan ekonomi individu. Dalam beberapa kasus, penggunaan yang berulang dapat mengarah pada bentuk ketergantungan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya beban cicilan dan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan digital serta penguatan regulasi terhadap layanan keuangan berbasis teknologi menjadi langkah penting agar pemanfaatan paylater dapat memberikan manfaat secara optimal tanpa menimbulkan risiko finansial di masa mendatang. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh faktor sosial, budaya konsumsi digital, serta tingkat literasi keuangan terhadap pola penggunaan paylater di masyarakat.

---

---

## DAFTAR RUJUKAN

- Anastaysia, N., & Indriastuti, D. (2025). Pengaruh penggunaan fitur paylater, pengelolaan keuangan pribadi, dan tingkat kesadaran finansial terhadap tingkat utang pada aplikasi e-commerce di kalangan Gen Z. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(9), 337–346.
- Asja, H. J., Susanti, S., & Fauzi, A. (2021). Pengaruh manfaat, kemudahan, dan pendapatan terhadap minat menggunakan paylater: Studi kasus masyarakat di DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, 2(4), 309–325.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1).
- Basalamah, R., Nurdin, N., Haekal, A., Noval, N., & Jalil, A. (2022). Pengaruh persepsi kemudahan dan risiko terhadap minat menggunakan financial technology (fintech) GoPay pada generasi milenial di Kota Palu. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam (JIEBI)*, 4(1).
- Farhani, N. H., Ramadhani, A. A., Sukimin, D. A. R., & Amin, A. N. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menggunakan paylater dengan model UTAUT2. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 71–78.
- Gurning, J. S. P. (2025). Transaksi belanja online melalui paylater pada masyarakat di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2B), 109–123.
- Harfian, B. B., Astuty, S., Dwi Astuti, D. R., & Rajab, A. (2025). Analisis dampak layanan paylater terhadap perilaku konsumsi mahasiswa di Kota Makassar (studi kasus mahasiswa UNM). *Jurnal Bisnis Net*, 8(1).
- Nurfitri, A. R., Dimiyati, W., Winarsih, E., & Setyaningsih, E. (2025). Fenomena peningkatan penggunaan paylater di Indonesia dan dampaknya terhadap perilaku masyarakat. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 2963–2981.
- Putri, S. N., Surbakti, D. A., Khairunnisa, N., Azrina, F., Napitupulu, M., Naufal, H., & Damanik, B. E. (2025). Dampak ketergantungan konsumen pada layanan paylater dalam platform e-commerce. *Jurnal Inovasi Artificial Intelligence & Komputasional Nusantara (JIKOMNUS)*, 3(1), 52–58.
- Sabarusdin, S. (2025). Dampak fenomena paylater terhadap sosial dan ekonomi. *JURIHUM: Jurnal Inovasi dan Humaniora*, 3(3), 487–495.
- Sativa, A., & Baidhowi, B. (2025). Pengaruh penggunaan paylater terhadap kesejahteraan finansial konsumen dalam perspektif hukum ekonomi syariah. *Media Hukum Indonesia*, 3(3), 739–745.
- Syahrial, M. (2021). Kebutuhan dasar manusia menurut ekonomi Islam. *IndraTech*, 2(1), 51–61.
- Yuliana, F., Amalia, F., & Ariyanti, O. (2025). Pengaruh layanan paylater terhadap perilaku konsumtif generasi muda di Indonesia. *Journal of Economic Studies*, 1(1).

Amelia, P. N., Fidiana, P. A., & Risa, C. S. (2023). Fenomena penggunaan paylater di kalangan mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 176-187.

Irawati. (2025). Utang paylater warga RI di bank tembus Rp24,33 triliun per-Agustus 2025. *Infobanknews*.

<https://share.google/8kFcSfuq4JMyG4n5m>

Hakim, M. (2022). Jean Baudrillard: Asumsi dalam mengonsumsi. <https://lsfdiscourse.org/jean-baudrillard-asumsi-dalam-mengonsumsi/>